

AKTIVITAS-AKTIVITAS GERAKAN LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA

Darwin Zainuddin¹

Fakhrur Adabi Abdul Kadir²

Abstrak :

Arus liberalisasi di perguruan tinggi Islam, lembaga-lembaga dak-wah Islam dan para intelektual muslim adalah target utama untuk dapat merobah pola pikir umat Islam agar menjahui agamanya. Aktivitas-aktivitas kaum liberal begitu sistematik untuk melakukan liberalisasi Islam di Indonesia. Hal ini adalah tantangan yang dihadapinya umat Islam bukan hanya dari pikiran para orientalis, tapi cendekiawan Muslim yang mengikuti cara berfikir orientalis dalam memahami Islam. Kini yang mengatakan semua agama sama, al-Qu'ran bukan wahyu Allah, ajaran Islam itu menindas kaum wanita, dan sebagainya, bukan lagi orientalis, tapi para cendekiawan Muslim sendiri. Produk dari kuatnya tradisi orientalisme itu adalah terbitnya karya-karya mereka yang kemudian dirujuk dan bahkan diikuti oleh para cendekiawan Muslim. Akhirnya, orientalis juga memproduksi cendekiawan Muslim yang tidak kritis terhadap Barat dan bahkan mengikuti saja cara berfikir mereka. Kini muncul cendekiawan Muslim di tanah air mengusung ide-ide yang merupakan agenda Barat.

Kata Kunci: Aktivitas, Liberalisasi, Gerakan

Pendahuluan

Islam dipandang sebagai ancaman bagi barat, atau Islam sebagai isu politik potensial meraih kekuasaan di barat, maka berbagai daya upaya dilakukan untuk 'menjinakan' dan melemahkan Islam. Salah satu program yang kini dilaksanakan adalah melakukan proyek liberalisasi Islam besar-besaran dan berkedok kepada pembaharuan pemikiran Islam walaupun tujuan sesungguhnya adalah merusak pemahaman Islam yang shahih dengan pemikiran versi barat dari dalam. Fondasi inti yang dirusak kaum liberal adalah *Faith* (keyakinan) Boleh dikatakan tantangan yang ini adalah tantangan terbesar dakwah Islam saat ini. Betapa tidak! Tak sedikit kaum muslimin yang dibuat seolah terhipnotis dengan konsep dan metodologi Barat dalam masalah keyakinan dan beragama. Inilah tantangan yang sangat serius bagi umat Islam yang harus diwaspadai, karena dari tantangan pemikiran seperti ini akan berdampak pada kerusakan aqidah dan akhlak serta pemahaman umat Islam dalam memahami ajaran Islam. Imam Syafi'i pernah mengatakan :” *Jika tidak ada ulama yang menyebarkan ilmunya dengan*

tintanya, maka orang-orang zindiq akan menari di atas mimbar”³, dan Perancis Fukuyama mengatakan : “Tidak diragukan lagi, dunia Islam dalam jangka panjang akan nampak lebih lemah menghadapi ide-ide liberal ketimbang sebaliknya, sebab selama seabad setengah yang lalu libera-lisme telah memukau banyak pengikut Islam yang kuat. Salah satu sebab munculnya fundamentalisme adalah kuatnya ancaman nilai-nilai liberal dan Barat terhadap masyarakat Islam tradisional”⁴

Semua lembaga umat Islam, baik pendidikan, dakwah, ekonomi dan lain-lain perlu memikirkan secara serius langkah kaderisasi umat dalam bidang agama, agar 20 tahun yang akan datang di Indo-nesia nanti tidak akan ada lagi cendekiawan Muslim yang berfikir dalam *framework* Barat sehingga justru menghujat Islam dan ulama’nya. Penyebaran paham “*pluralisme agama*”, “*dekonstruksi agama*”, “*dekontruksi Kitab Suci*” dan sebagainya, kini justru berpusat di kampus-kampus dan organisasi Islam, sebuah fenomena yang ‘khas Indonesia’. Paham-paham ini menusuk jantung Islam dan merobohkan Islam dari pondasinya yang paling dasar.

Defenisi Islam Liberal

Pemikiran liberal (*liberalisme*) adalah satu nama di antara nama-nama untuk menyebut ideologi Dunia Barat yang berkembang sejak masa Reformasi Gereja dan Renaissans yang menandai berakhirnya Abad Pertengahan (abad V-XV). Disebut liberal, yang secara harfiah berarti "bebas dari batasan" (*free from restraint*), karena liberalisme menawarkan konsep kehidupan yang bebas dari pengawasan gereja dan raja.⁵ Istilah ‘*liberalisme*’ berasal dari bahasa Latin, *liber*, yang artinya ‘bebas’ atau ‘merdeka’. Hingga pengujung abad ke-18 Masehi, istilah ini terkait erat dengan konsep manusia merdeka setelah dibebaskan, yakni mantan budak (*freed-man*). Dari sinilah muncul istilah ‘*liberal arts*’ yang berarti ilmu yang berguna bagi dan sepatutnya dimiliki oleh setiap manusia merdeka.⁶ Ini berkebalikan total dengan kehidupan Barat Abad Per-tengahan ketika gereja dan raja mendominasi seluruh segi kehidupan manusia.

Ideologi Barat itu juga dapat dinamai dengan istilah kapi-talisme atau demokrasi. Jika istilah kapitalisme lebih digunakan untuk menamai sistem ekonominya, istilah demokrasi sering digunakan untuk menamai sistem politik

atau pemerintahannya⁷ Na-mun monopoli istilah demokrasi untuk ideologi Barat ini sebe-narnya kurang tepat, karena demokrasi juga diseru oleh ideologi sosialisme komunisme dengan nama "*demokrasi rakyat*", yaitu bentuk khusus demokrasi yang menjalankan fungsi diktatur proletar.⁸ Ideologi Barat memang mempunyai banyak nama, bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Namun, yang lebih penting adalah memahami akar pemikiran liberal yang menjadi pondasi bagi seluruh struktur bangunan ideologi Barat. Sedangkan liberalisme dalam urusan agama bererti kebebasan menganut, meyakini, dan mengamalkan apa saja ,sesuai kecende-rungan, kehendak, dan selera masing-masing. Bahkan lebih jauh dari itu, liberalisme mereduksi agama menjadi urusan privat. Artinya, konsep amar ma'ruf maupun nahi munkar bukan saja dinilai tidak relevan, bahkan dianggap bersanggahan dengan sema-ngat liberalisme. Asal tidak merugikan pihak lain, orang berzina tidak boleh dihukum, apalagi jika dilakukan atas dasar suka sama suka, menurut prinsip ini. Karena menggusur peran agama dan otoritas wahyu dari wilayah politik, ekonomi, maupun sosial, maka tidak salah jika liberalisme dipadankan dengan sekularisme.

Secara semantik "*Islam liberal*" termasuk istilah yang kont-radiktif. "*Islam*" adalah bahasa Arab yang bermakna "*pasrah*" atau "*tunduk*" sementara "*liberal*" berasal dari bahasa Eropah yang bere-rti "*bebas*". Disamping itu, "*liberalisme*" yang di Barat menyirat-kan arti yang sangat positif, istilah ini didunia Timur, terutama dunia Islam, sudah terlanjur berkonotasi "*tak sedap dan negatif*". Ia lebih banyak difahami sebagai "*liarisme*" yang tak mau tunduk prinsip-prinsip, kaedah-kaedah atau aturan-aturan apa pun kecuali "*keliaran*" itu sendiri. Tapi meskipun demikian, jelas-jelas bertenta-ngan atau memaksakan istilah "*Islam liberal*" untuk dapat diterima dalam wacana dalam pemikiran Islam.⁹ Pada asasnya, boleh dikata-kan bahawa Islam liberal merujuk kepada satu aliran pemikiran kontemporari yang menisbahkan aliran kepada Islam dengan men-canang idea pentafsiran baru yang lebih terbuka terhadap Islam agar Islam kelihatan selaras dengan perkembangan zaman dan kemodenan. Point utama ialah pentafsiran terhadap apa-apa yang berkaitan Islam semada dari segi syariat dan lain-lain secara lebih bebas. Kumpulan ini menentang fundamentalisme dan ekstremisme serta memperjuangkan idea feminisme, pluralisme, inklusivisme humanisme dan yang berkaitan dengannya.¹⁰

Menurut Ahmad al-Qashash dalam kitabnya *Usus Al-Nah-dhah Al-Rasyidah*.¹¹ akar ideologi Barat adalah ide pemisahan agama dari kehidupan (*sekularisme*), yang pada gilirannya melahirkan pemisahan agama dari negara. Sekularisme inilah yang menjadi induk bagi lahirnya segala pemikiran dalam ideologi Barat. Berbagai bentuk pemikiran liberal seperti liberalisme di bi-dang politik, ekonomi, ataupun agama, semuanya berakar pada ide dasar yang sama, yaitu sekularisme (*fashl al-din 'an al-hayah*). Pemikiran Islam liberal berpunca dari pengaruh pandangan hidup Barat dan peradabannya yang hegemonik dan mendominasi bidang kehidupan dewasa ini. Ia merupakan percampuran antara pemikiran-*'modernism'* yang coba memberikan tafsiran yang sesuai dengan *'modernity'* dan pemikiran *'post modernism'* yang coba melakukan *'deconstruction'* terhadap segala pemikiran yang sudah mapan (*established*). Namun dapat dikatakan bahawa dalam pemikiran Islam liberal pengaruh pemikiran *'post modernism'* lebih ketara. Upaya untuk merombak (*deconstruct*) segala yang sudah mapan dalam Islam, merupakan ciri utama pemikiran ini. Takrif Islam yang telah mapan, misalnya, perlu diriberalkan dan dirombak, sehingga orang yang bukan Islam pun dapat dikatakan sebagai muslim, dan agama selain Islam pun dapat ditafsirkan sebagai Islam juga.¹²

Sebagai mana ungkapan kaum Islam liberal, Nama "*Islam liberal*" menggambarkan prinsip-prinsip yang kami anut, yaitu Islam yang menekankan *kebebasan* pribadi dan *pembebasan* dari struktur sosial-politik yang menindas. "*liberal*" di sini bermakna dua; *kebebasan* dan *pembebasan*. Kami percaya bahawa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbeza-beza sesuai dengan keperluan penafsirnya. Jelasnya bahawa Islam itu satu dan tidak banyak, yang nampaknya banyak sebenarnya adalah *'mazhab'* dalam Islam, bukan Islam itu sendiri. Jadi istilah *'Islam Liberal'* yang kita maksudkan disini adalah "*Pemikiran Islam Liberal*" yang merupakan satu aliran berfikir baru dikalangan umat Islam.¹³

Liberalisasi Islam di Pendidikan Islam

Target akhir dari upaya liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia adalah liberalisasi pemikiran Islam dan menciptakan Muslim moderat dan progresif yang pro Barat. Dari merekalah selanjutnya agenda liberalisasi pemikiran Islam akan

disebar-luaskan di tengah-tengah masyarakat. Sasaran pembentukan Muslim moderat diprioritaskan dari kalangan intelektual Muslim dan ulama. Alasannya, karena intelektual Muslim dinilai memiliki peran strategis, baik dalam menentukan kebijakan pemerintah mau-pun peluang memimpin masyarakat; sedangkan ulama dinilai memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat akar rumput, di samping sebagai pelegitimasi hukum terhadap berbagai fakta baru yang berkembang. Dari sini dapat difahami mengapa Barat begitu getol mengontrol dan mengarahkan sistem pendidikan Islam pencetak para intelektual Muslim dan ulama. Demikianlah proses sistematis-konspiratif dalam liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Belakangan ini tawaran-tawaran itu tidak hanya untuk para dosen, tetapi juga aktivis ormas-ormas Islam dan santri di Pesantren. Artinya, orientalis tidak hanya mau mencuci otak para dosen Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam, tetapi juga merambah jauh hingga santri-santri di pesantren. Beberapa santri di Pesantren biasanya anak Kyai ditawarkan tinggal setahun di Amerika dalam melakukan perbandingan kehidupan beragama di Amerika.¹⁴ Sesudah kembali dari Amerika si santri tadi habis-habisan membela sikap Amerika dilingkungannya, dengan mengatakan kehidupan beragama disana sangat bagus. Perusakan Islam secara sistematis itu telah jelas, diantara jalan utamanya adalah jalur pendidikan, dengan mengubah kurikulum pendidikan Islam kearah sekular dan pluralisme agama. Walaupun hasilnya sudah merosak Islam, namun Amerika masih belum puas. Mereka masih campur tangan terhadap pendidikan Islam di Indonesia, hingga pesantren-pesantren pun dikucuri dana 157 juta dolar untuk mengubah kurikulumnya.¹⁵ Hal ini terbukti pengaruh perkembangan pemikiran yang tumbuh dikalangan Pesantren sebagai contoh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bertujuan untuk mele-takkan ide-ide sekularisme, liberalisme, dan pluralisme, didirikan pada 18 Mei 1983 melalui jalur LP3ES¹⁶. Pada tahun 2004-2006, P3M lewat program "Jaringan Emansipatorisnya" melaksanakan pendidikan Islam emansipatoris, bekerja sama dengan IAIN se-Indonesia dengan materi-materi seperti metodologi al-Qur'-an, hermeneutika, teologi pembebasan dan analisa sosial. Kegiatan ini telah melahirkan kader-kader kampus yang sadar akan wacana-wacana keislaman yang membebaskan dan berpartisipasi aktif dalam gerakan pembebasan dilingkungan

masing-masing¹⁷ Lewat Departemen Agama RI maka KH Ahmad Khalil Ridwan dari BKSPPI (Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia), menga-takan, "Saya serukan kepada para kiai pesantren agar tidak mau menerima duit Amerika lewat Departemen Agama Rp 50 juta kalau disuruh mengubah kurikulum pesantren model mereka"¹⁸

Terkait dengan adanya upaya infiltrasi paham sekularisme-liberalisme ke pondok-pondok pesantren yang dilakukan oleh lembaga pengasong ide liberal: International Center for Islam and Plu-ralism (ICIP). Lembaga ini didanai oleh *The Asia Foundation (TAF)*. Fakta lain, pada 18-28 September 2002, Institute for Trai-ning and Development (ITD), sebuah lembaga Amerika, telah mengundang 13 pesantren 'pilihan' di Indonesia (*Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi*) untuk berkunjung ke AS. Agenda ini terkait dengan kampanye liberalisasi pemikiran Islam ke pondok pesantren. Dalam upaya liberalisasi pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren di Indonesia, dengan gencar Barat melancarkan modus berikut:

Pertama: campur tangan kurikulum pendidikan Islam dan pondok pesantren, kurikulum sebagai panduan untuk membentuk produk pemikiran dan perilaku pelajar menjadi salah satu sasarannya. Kurikulum bidang akidah, konsep wahyu maupun syariah Islam menjadi obyek liberalisasi yang tersistamkan. Liberalisasi akidah Islam diarahkan pada penghancuran akidah Islam dan penancapan paham pluralisme agama yang memandang semua agama adalah benar. Liberalisasi konsep wahyu ditujukan untuk menggugat otentisitas (*keaslian*) al-Quran Mushaf Utsmani dan as-Sunnah. Adapun liberalisasi syariah Islam diarahkan pada penghancuran hukum-hukum Islam dan penghapusan keyakinan umat terhadap syariah Islam sebagai *problem solving* bagi permasalahan kehi-dupan manusia.

Kedua: bantuan pendidikan dan beasiswa kepada lembaga pendidi-kan Islam dan pelajar/mahasiswa di Indonesia. *The Asia Founda-tion* telah mendanai lebih dari 1000 pesantren untuk berpartisipasi dalam mempromosikan nilai-nilai pluralisme, toleransi dan masya-rakat sipil dalam komunitas sekolah Islam di seluruh Indonesia. Fakta lain, AS dan Australia juga membantu USD 250 juta dengan dalih mengembangkan pendidikan Indonesia. Padahal, menurut sumber diplomat Australia yang dikutip *The Australian* (4/10/-2003), sumbangan tersebut

dimaksudkan untuk mengeliminasi ‘*madrasah-madrasah*’ yang menghasilkan para ‘*teroris*’ dan ulama yang membenci Barat. Di samping bantuan pendidikan, pemberian beasiswa untuk melanjutkan kuliah ke negeri Barat sudah menjadi modus operandi lama.

Ketiga: pembentukan jaringan intelektual Muslim yang menyuarakan liberalisasi pemikiran Islam. Jaringan intelektual ini diwakili oleh Jaringan Liberal yang berlabelkan Islam, bekerjasama dengan para intelektual, penulis dan akademisi dalam dan luar negeri. Jaringan ini gencar menyuarakan kampanye dan pengopinionan reorientasi pendidikan Islam menuju pendidikan Islam yang pluralis melalui berbagai media propaganda. Khamami Zada di Jurnal *Tashwirul Afkar* edisi II/2001 menuliskan: "Filosofi pendidikan Islam yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain, mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi. Konsep iman, kafir, muslim-non-muslim dan baik-benar (*truth claim*), yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang Islam terhadap agama lain, mesti dibongkar, agar umat Islam tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan tidak ada jalan keselamatan" Rektor UIN Yokya-karta, Prof. Dr. Amin Abdullah menulis: "Pendidikan Agama semata-mata menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri menjadikan anak didik kurang begitu sensitif atau kurang begitu peka terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama, yang kebetulan memeluk agama lain. Hal orang atau kelompok yang tidak seiman atau seagama adalah "*lawan*" secara akidah"¹⁹ Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Prof. Djohar MS: "Kalau pendidikan agama itu berarti mempelajari satu pemahaman keagamaan tertentu sedangkan pendidikan keagamaan itu mempelajari agama-agama. Kalau di madrasah misalkan itu pendidikan agama yang mempelajari agama Islam, tetapi kalau disekolah-sekolah umum adalah pendidikan keagamaan, yang mencari com-mon-ground dari semua agama...Nah, kalau common ground ini dipelajari disekolah, maka persatuan dan kesatuan bangsa ini akan bisa tercapai. Sedangkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing siswa dipelajari disekolah akan bisa memunculkan bibit-bibit perpecahan yang akan berbahaya di kemudian hari"²⁰

Terkait dengan adanya upaya untuk menanamkan paham sekularisme, liberalisme ke pondok-pondok pesantren yang dilakukan oleh lembaga

pengasong ide liberal: International Radio BBC memberitakan, Menteri Pertahanan Amerika Donald Rumsfeld Center for Islam and Pluralism (ICIP)²¹. mendesak negara-negara Asia untuk terus melanjutkan upaya mencabut apa yang mereka sebut akar terorisme. Dalam konperensi keamanan di Singapura, Rumsfeld mengatakan satu hal yang penting adalah mempengaruhi anak muda. Ia menyebutkan tentang pesantren yang menurutnya harus diberikan dana untuk mengajarka pelajaran lain dan bukannya terorisme.²² Beberapa tahun terakhir ini, kedutaan Amerika Serikat mamasok buku-buku tentang Islam ke pesantren-pesantren di Indonesia. Bahkan ketika dana berlimpah dikucurkan oleh Amerika untuk negara-negara Islam, artinya pun bukan mendadak berubah menjadi bantuan atau sempati, tapi menjadi bagian dari perang di lini lain. Sejak peristiwa 11 September 2001, Ame-rika telah mengucurkan dana jutaan bahkan milyaran dolar ke negara-negara Islam, tujuannya tidak lain adalah menenangkan hati dan mengubah pikiran kaum Muslimin. Ini adalah perang pemikiran, perang tanpa darah, perang tanpa peluru, tapi korban dan lukanya jauh lebih dalam dan lebih parah dari perang-perang yang telah dilancarkan pada negara-negara Islam.²³ Perang yang satu ini mampu mengubah nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Islam tentu tidak berubah, karena Allah yang menjaganya dan mensucikan agama ini, Yang berubah adalah cara kita melihat Islam, yang berubah adalah cara kita mengertikan Islam. Dan sesungguhnya itulah yang dikehendaki musuh-musuh Islam. Mereka menginginkan cara kita melihat dan memahami Islam, sesuai dengan cara mereka tentukan, ini adalah *the silent war*, perang tanpa suara, yang mereka sebut sebagai *the battle ideas*, perang pemikiran, ide dan gagasan.

Liberalisasi Islam di Perguruan Tinggi Islam

Fenomena liberalisasi bukan terjadi secara kebetulan, tetapi sesuatu yang sudah direncanakan dengan matang dan diprogram dengan baik. Strategi mereka menghasilkan sebuah produk yang cukup berkesan. Mereka mengawali dengan kerja sama di bidang pendidikan dan penyelidikan, dengan pemberian beasiswa untuk belajar di negara-negara Barat. Mereka sudah lama membaca mentalitas orang-orang Timur yang terkagum-kagum pada Barat. Belajar ke Barat melahirkan kebanggaan tersendiri dalam kejiwaan orang-orang Timur. Hal ini dimanfaatkan orientalis dengan berkedok ilmiah dan penyelidikan. Sehingga,

dengan mudah mereka mendoktrin pengkaji-pengkaji muda yang belajar di universiti-universiti mereka dengan faham dan idiologi mereka. Mahasiswa yang tadinya masih memiliki keteguhan dan kebanggaan pada Islam digoyahkan keyakinannya, dibuat menjadi ragu, dan akhirnya menisbikan segala idiologi. Pemikiran yang sedang berkembang di IAIN. Dimulai dari Harun Nasution²⁴ dengan pemikiran Islam Rasionalnya yang terinspirasi dari pemikiran Mu'tazilah²⁵ yang dibawa Washil bin Atha'. Kebebasan berpikir yang dikempemkan Harun sangat sejalan dengan gaya orientalis Barat dalam mencuci otak-otak sarjana Muslim yang belajar Islam kepada mereka. Oleh karena itu, Harun memperjuangkan dengan sungguh-sungguh membuka kesempatan belajar Islam ke Barat lewat pintu "*Islamic Studies*" yang ada hampir di setiap Universitas Barat, baginya seorang ilmuwan tidak berpikir rasional dan kritis jika belum menyerap ilmu dari Barat melalui para orientalis, menurutnya orientalis adalah ilmuwan yang paling jujur menilai Islam, sementara ulama-ulama Islam sendiri, khususnya alumni-alumni negara Arab, tidak dapat berpikir kritis dan rasional, karena mereka dalam penilaian Harun tidak mengerti metodologi.²⁶ Pola berpikir Harun dapat pujian meskipun bukan bidangnya, Prof. Malik Fadjar juga memberikan pernyataan : "Usaha dan kerja keras Harun Nasution dalam pengembangan Islamic Studies di Indonesia patut dihargai. Harun seyogyanya dianugerahi sebagai tokoh Islamic Studies di Indonesia."²⁷

Harun Nasution adalah pelopor liberalisasi Islam di kampus-kampus Islam. Ketika menjadi rektor IAIN Ciputat, Jakarta, Harun mulai melakukan gerakan yang serius dan sistematis untuk melakukan perubahan dalam studi Islam. Ia mulai dari mengubah kurikulum IAIN. Pada Agustus 1973 rektor IAIN se-Indonesia mengadakan rapat di Ciembuluit Bandung. Hasil dari rapat itu adalah Departemen Agama RI memutuskan buku karya Harun Nasution sebagai buku wajib rujukan mata kuliah Pengantar Agama Islam. Buku kontroversial yang ditulis Harun itu berjudul *Islam Di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*.²⁸ Pada tanggal 3 Desember 1975, Prof. HM Rasjidi, sudah menulis laporan rahasia kepada Menteri Agama dan beberapa eselon tertinggi di Depag. Dalam bukunya, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang 'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya'*, Prof. Rasjidi menceritakan isi suratnya: "Laporan Rahasia tersebut berisi kritik terhadap buku Sdr. Harun Nasution yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai*

Aspeknya. Saya menjelaskan kritik saya fasal demi fasal dan menu-njukkan bahawa gambaran Dr. Harun tentang Islam itu **sangat berbahaya**, dan saya mengharapkan agar Kementerian Agama me-ngambil tindakan terhadap buku tersebut, yang oleh Kementerian Agama dan Direktorat Perguruan Tinggi dijadikan sebagai buku wajib di seluruh IAIN di Indonesia."²⁹ Selama satu tahun lebih surat Prof. Rasjidi tidak diperhatikan. Rasjidi akhirnya mengambil jalan lain untuk mengingatkan Depag, IAIN, dan umat Islam Indonesia pada umumnya. Setelah nasihatnya tidak diperhatikan, ia menerbit-kan kritiknya terhadap buku Harun tersebut. Maka, tahun 1977 lahirlah buku *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution* tersebut. Salah satu contoh pemikiran Harun menempatkan Islam sebagai agama yang posisinya sama dengan agama-agama lain, sebagai *evolving religion (agama yang berevolusi)*. Padahal, Islam adalah satu-satunya agama wahyu, yang berbeda dengan agama-agama lain. Agama-agama lain, selain Islam, merupakan agama sejarah dan agama budaya (*historical and cultural religion*). Harun menyebut agama-agama monoteis yang dia istilahkan juga sebagai 'agama tauhid ada empat: Islam, Yahudi, Kristen, dan Hindu. Ketiga aga-ma pertama, kata Harun, merupakan satu rumpun. Agama Hindu tidak termasuk dalam rumpun ini. Harun menambahkan bahawa kemurnian tauhid hanya dipelihara oleh Islam dan Yahudi. Adapun kemurnian tauhid agama Kristen dengan adanya paham Trinitas, sebagaimana diakui oleh ahli-ahli perbandingan agama, sudah tidak terpelihara lagi.³⁰ Kesimpulan Harun bahawa agama Yahudi itu se-bagai agama tauhid murni, seperti halnya agama Islam.

Prof. Rasjidi sudah memberikan kritik keras bahawa uraian Dr. Harun yang terselubung uraian ilmiah sesungguhnya mengan-dung bahaya bagi generasi muda Islam, dan akan menumbuhkan pemikir-pemikir liberal di Universiti-Universiti Islam. Bahayanya adalah memudarkan keimanan atau keyakinan seseorang terhadap kebenaran agama yang dipeluknya. Hal ini terbukti dari survei yang dilakukan oleh Adian Husaini terhadap persepsi mahasiswa dise-buah Perguruan Tinggi Islam. Ada 94 mahasiswa yang dibagikan kuesioner. Salah satu pernyataan yang minta dijawab dengan *Setuju* atau *Tidak Setuju* adalah: Semua manusia akan mendapatkan pahala dari Tuhan, selama dia percaya kepada Tuhan dan berbuat baik terhadap sesama manusia; apapun agamanya, sebab, yang pen-ting dalam agama adalah subtansinya; bukan dan bentuk-bentuk ritual formalnya.

Hasilnya yang menjawab setuju ada 63% dan yang menjawab tidak setuju ada 37%. Data ini menunjukkan cukup parahnya pandangan mahasiswa tersebut terhadap dasar-dasar akidah Islam.³¹ Dominasi Barat dalam berbagai bidang kehidupan juga telah lama merambah pada seluruh aspek study Islam. Karena kekeliruan para tokoh dan cendekiawan Muslim sendiri, banyak kaum muslim Indonesia kini sangat tergantung kepada pusat-pusat study Islam di Barat. Bukan hanya itu, di Indonesia sendiri dibuka program-program studi agama tingkat S-1 dan S-2 yang mengacu kepada kurikulum dan kerangka pikir Barat dalam studi agama, seperti program S-2 oleh *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS) dan program Doktor Lintas Agama oleh *Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS) di Yogyakarta. Semua program ini bertujuan mencetak cendekiawan-cendekiawan yang berpikiran moden ala Barat³² Beberapa Perguruan Tinggi Islam, seperti Universiti Islam Negeri (UIN) Jakarta, Universiti Islam Negeri (UIN) Bandung, UIN Yogyakarta dan yang lainnya dan kini telah menetapkan "Hermeneutika" sebagai mata kuliah wajib di Jurusan Tafsir Hadits. Bahkan menuntut sejumlah akademi di UIN tertentu, Hermeneutika sebagai mazhab resmi kampus mereka, karena kuatnya pengaruh petinggi kampus yang mempro-mosikan faham ini.³³ sebagaimana disebutkan dalam satu buku terbitan Departemen Agama RI "Melalui pengiriman para dosen IAIN ke McGill secara besar-besaran dari seluruh Indonesia, berarti juga perubahan yang luar biasa dari titik pandang tradisional studi Islam ke arah pemikiran moden ala Barat. Perubahan yang paling menyolok terjadi pada tingkat elit, Tingkat elit inilah yang selalu menggerakkan tingkat grass root"³⁴ Dr Abu Hafsin, MA, dosen IAIN Walisongo Semarang menulis, bahwa "pada akhir dekade sembilan puluhan" *kiblat* IAIN telah berubah. Perubahan arah kiblat ini ditandai dengan pengiriman para dosen muda untuk meneruskan studi lanjut, tidak ke Timur Tengah tetapi ke beberapa perguruan Tinggi di Amerika Utara, Eropa dan Australia. Kebijakan ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi direncanakan secara sistematis dan matang oleh beberapa birokrat "intelektual" Departemen Agama.³⁵

Liberalisasi Islam di Organisasi Dakwah

Dewasa ini sedang berlangsung perang terbuka dalam pemikiran (*ghazwul fikri*) pada tataran global. Melalui sejumlah kampanye pemikiran seperti perang melawan terorisme dan promosi ide-ide liberalisme politik dan ekonomi neo-liberal, Amerika Serikat sebagai kekuatan dunia berupaya menjinakkan ancaman kelompok-kelompok radikal, memanas-manasi pertikaian di antara kelompok radikal dan moderat dalam tubuh umat Islam, serta menyeret umat Islam dan bangsa ini ikut menjadi proyek liberal mereka. Dalam mempropagandakan ideologi sekularnya, Barat menempuh segala cara. Tidak saja pendidikan yang terkesan sekular, seperti perguruan tinggi umum, faham sekuler juga disusupkan ke perguruan-perguruan tinggi Islam yang sehari-harinya mengkaji al-Qur'an, hadits, fiqih dan pemikiran. Bahkan, akhir-akhir ini, bukan hanya perguruan tinggi, ormas-ormas Islam yang besar pun tidak luput menjadi sasaran sekularisasi mereka. Tokoh muda dari beberapa ormas-ormas Islam, mereka membesarkan dan mempeperker pohon sekular sehingga akhirnya kekuatan faham tersebut ter-sebar di mana-mana.

Pada zaman sekarang ini kita mendapat ada orang yang meragukan keharaman khamar atau riba, atau tentang bolehnya thalaq dan berpoligami dengan syarat-syaratnya. Ada yang meragukan keabsahan Sunnah Nabi saw sebagai sumber hukum Islam. Bahkan, ada yang mengajak kita untuk membuang seluruh ilmu-ilmu al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*) dan seluruh warisan ilmu pengetahuan al-Qur'an ke tong sampah, untuk kemudian memulai membaca al-Qur'an dari nol dengan bacaan kontemporer, tanpa terikat oleh suatu ikatan apapun, tidak berpegang pada ilmu pengetahuan sebelumnya. Juga tidak dengan kaidah dan aturan yang ditetapkan oleh ulama umat Islam semenjak berabad-abad silam.³⁶ Adapun pengaruh negatif Liberalisme terhadap umat Islam yang terjadi dan perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Meragukan umat Islam pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang absolut dalam akidah, syari'at, kemuliaan ajaran dan sejarahnya.
2. Menghambat penegakkan syari'at dalam aspek politik, perundang-undangan, sosial budaya, dan perekonomian serta berupaya sekuat tenaga untuk menggantinya dengan teori dan filsafat barat yang mandul dan kacau serta dengan peraturan-peraturan mereka yang membingungkan.

3. Mengupayakan sekuat tenaga untuk segera mengundangi-undangkan hukum konvensional yang bersumber dari hukum barat dalam berbagai aspek kehidupan seperti pidana, perdata, kebudayaan, pendidikan, hukum keluarga, dan ekonomi.
4. Kesungguhan mereka dalam menebarkan kerusakan moral dan mengaburkan nilai-nilai luhur ajaran Islam baik terhadap individu maupun masyarakat luas.
5. Menghapuskan kurikulum agama Islam dan pengajarannya dari tingkat sekolah dasar, tsanawiyah, sampai dengan 'Aliyah sedangkan di tingkat kampus(sarjana) mereka berusaha dengan berbagai cara untuk mendangkalkan femaha-man generasi muda terhadap sejarah kebudayaan Islam yang sebenarnya.
6. Menyimpangkan institusi rumah tangga dan merusak tatanan hubungan antara suami isteri, hubungan anak dengan orang tua. Hal itu dengan menyebarkan konsep pemikiran yang mendukung hak kebebasan anak dari kekangan orangtua, hak anak untuk mengekspresikan diri dalam rangka mencari identitas dirinya, keluar dari institusi keluarga sekalipun dengan cara durhaka dengan orang tua dan melanggar larangan agama. Selain itu, dengan melakukan kemaksiatan secara terang-terangan yang sengaja ditanamkan oleh sebagian 'guru' kepada murid-muridnya .
7. Melecehkan metode pendidikan agama di sekolah-sekolah dan berupaya untuk menghapuskan serta menggantikannya dengan filsafat barat yang jauh dari ruh Islam, jauh dari nilai luhurnya, pemikiran dan luhurnya, pemikiran dan kebudayaan, serta dengan menyimpangkan akar sejarah umat Islam yang hakiki.
8. Berupaya untuk memandulkan ajaran Islam dan memenjara-rakan serata menjauhkannya dari realitas kehidupan masyarakat umum guna memenuhi tuntutan dan tekanan negara adikuasa yang disepakati oleh sebagian '*pemimpin umat Islam*' secara sembunyi-sembunyi seperti perjanjian Camp David.
9. Menyimpangkan identitas agama Islam dengan mengarahkan umatnya dengan kehidupan 'ala barat' dalam aspek tradisi budaya. Sehingga umat

Islam kehilangan identitas jati dirinya, sampai-sampai ia tidak dapat menentukan dirinya berada di pihak Timur atau Barat.

10. Menghembuskan api permusuhan, perpecahan, dan peperangan di antara umat Islam, sehingga kelompok lemah lari kepada mereka meminta perlindungan.
11. Mengedepankan nasionalisme dan sekularisme sebagai upaya mengganti Islam kaffah (*untuk semua*) agar terciptanya keretakan dalam bangunan persaudaraan umat Islam.
12. Tunduk dan patuh pada kehendak Barat dan bekerja untuk strategi politik dan kemajuan mereka dengan menuduh ajaran agama sebagai sebab kemunduran umat Islam sehingga terhalang dari kemajuan dan kemakmuran.
13. Sekularisme liberalisme merupakan serangan pembuka dari perang pemikiran yang sengaja dilancarkan oleh Zionist dan barat dalam rangka menghadang kebangkitan kebudayaan, akhlak mulia, dan keteguhan akidah umat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah nabawiyah.
14. Menetapkan hari tertentu untuk merayakan sekularisme dan liberalisme dengan mengadakan seminar, diskusi ilmiah, loka karya sebagai ajang untuk mengenalkan sekaligus memupuk semangat liberal dan sekular dikalangan generasi muda. Cara ini mereka 'bumbui' pula dengan tema-tema menarik modernisasi (wasathiyah) dan toleransi (tasamuh) dan dengan menawarkan isu-isu murahan dan tuduhan keji bahawa ajaran Islam sebagai faktor keterbelakangan umat Islam dan umat-umat yang lain.
15. Memanfaatkan media masa, cetak dan elektronik dan saluran televisi untuk menyebarkan ide-ide mereka yang melecehkan Islam, al-Qur'an dan nabi Muhammad saw.
16. Upaya menyebarluaskan budaya pergaulan bebas dan amoral dengan mengedepankan nafsu syahwat, mengajak pada penyimpangan seksual, dan menghapus batas-batas kodrat perbedaan jenis kelamin.³⁷

Dengan kenyataan yang sangat membahayakan bagi umat Islam ini maka tidak ada jalan lain kecuali membela agama Islam, dan berupaya menyingkirkan segala gangguan yang sistematis dan dibiayai besar-besaran itu. Apabila ini

dibiarkan maka keadaan akan semakin rusak dan sangat membahayakan. Sementara itu Panjimas juga menampilkan cuplikan sikap NU (Nahdlatul Ulama) Jawa Timur. Tulis Panjimas :“meski JIL dimotori oleh umumnya anak-anak muda NU yang “*maju*”, kalangan organisasi mereka tampaknya kurang begitu gembira. Sebuah taushiyah (rekomendasi) dari Konferensi PWNU (Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama) Jawa Timur, yang berlangsung di Pondok Pesantren Miftahul Ulum , Trenggalek Pasuruan, pertengahan Oktober lalu berbunyi (per-sisnya): “Kepada institusi PWNU Jatim agar segera mengins-truksikan kepada Warga NU agar mewaspadaikan dan mencegah pemikiran “*Islam Liberal*” dalam masyarakat. Apabila pemikiran “*Islam Liberal*” tersebut dimunculkan oleh Pengurus NU (*di semua tingkatan*) diharap ada sanksi baik berupa teguran keras (*istitaabah*) maupun sanksi organisasi (sekalipun harus dianulir dari kepengurusan NU).” Dalam pro dan kontra terhadap liberalisasi Islam maka lahirlah “Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia(LAKPESDAM) NU disebut dengan “Lembaga Islam Progresif” yang mengembangkan ide-ide sekularisme, liberalisme dan pluralisme.³⁸ Untuk mewujudkan cita-cita progresif, sejak tahun 1997, Lakspesdam menerbitkan Jurnal Tashwirul Afkar, jurnal pemikiran keagamaan dan kebudayaan yang berisi kajian-kajian keislaman yang bersikap progresif. Selama lebih dari 13 tahun jurnal ini telah menjadi alternatif pemikiran yang mengangkat berbagai pemikiran baru, segar dan aktual, sekaligus memicu perdebatan dan dialog dalam kajian keislaman dan keindonesiaan.³⁹ Secara umum gerakan kaum muda NU ini bersikap “*liberal*” dan “*terbuka*” tanggap terhadap hal-hal yang baru, tetapi tetap merakyat. Kalangan muda progresif NU yang saat ini berada di jalur kultural merupakan arus baru dalam perkembangan “*liberal*” dalam organisasi tradisional ini.⁴⁰ Menurut Martin van Bruinessen, keberadaan intelektual Muda progresif ini yang sekarang menjadi elit baru di lingkungan NU tidak lepas dari dukungan dan perlindungan sejumlah tokoh dari kalangan elit NU seperti Fahmi Syaifuddin, Mustofa Bisri, Abdurrahman Wahid.⁴¹

Terjadi pergolakan pemikiran di tubuh organisasi yang terbesar kedua di Indonesia yaitu Muhammadiyah semenjak kepemimpinan Ahmad Syafii Maarif, tumbuh di organisasi Muhammadiyah ada tiga komunitas intelektual Muhammadiyah yang muncul mewadahi pemikir muda progresif Muhammadiyah, yaitu Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), Maarif

Institute, dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Munculnya kelompok ini mengawali babak baru perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan intelektual dan pemikiran baru Islam. Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah telah mendobrak kejumudan atau konservatisme Muhammadiyah, melalui keberanian mereka menafsir ulang al-Qur'an sebagai firman tuhan yang menjadi gaga-san keimanan dalam kehidupan yang berubah secara cepat.⁴² Menurut Zuly Qodir salah satu pendiri JIMM mengatakan bahawa JIMM adalah perkumpulan pemikir muda Muhammadiyah yang secara resmi kebanyakan yang tidak lagi menjadi pengurus dalam Muhammadiyah tapi masih sebagai anggota. Mereka memiliki gaya berfikir dan metoda penafsiran al-Qur'an yang berbeda dengan mereka yang menjadi pimpinan di tingkat wilayah, daerah, maupun pimpinan pusat.⁴³ Penubuh JIMM adalah Zuli Qodir, Sukidi Mul-yadi, dan Zakiyuddin Baidhawiy. Sejak kelahirannya pada oktober 2003 dengan dukungan oleh Moeslim Abdurrahman dan Ahmad Syafii Maarif, JIMM telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan kajian terhadap Islam iaitu sekularisme, liberalisme, dan pluralisme di Indonesia. Menurut Moeslim Abdurrahman "Pemikir Muda Muhammadiyah akan menuai panggilan sejarahnya sendiri" Muhammadiyah sekarang memerlukan satu hal untuk kembali memutar gerakannya dan kembali menggapai kemajuan. Harapan itu mungkin saja terjadi jika Muhammadiyah dikendalikan oleh pemikir-pemikir muda yang progresif, liberal, dan pluralis. JIMM menyelenggarakan workshop-workshop dengan tiga pilar : hermeneutika, ilmu sosial kritis dan gerakan-gerakan sosial. Moeslim Abdurrahman mengatakan " Saya terkejut mendapat kenyataan bahawa belakangan ini semakin banyak saja jumlah anak muda Muhammadiyah yang produktif dan berfikiran kontemporer, dalam erti selalu mengikuti arus perkembangan baru dalam dunia pemikiran yang tidak kalah dengan yang lain. Saya kira mereka ini tidak dilahirkan oleh Muhammadiyah, tapi mereka banyak lahir kerana keberaniaannya untuk keluar dari tempatnya masing, dan ini adalah sebuah kenyataan yang amat mengge-mbirakan".⁴⁴

Kelahirannya sebagai respon agresifitas generasi muda NU (Nahdlatul Ulama) yang mewarnai pemikiran dan gerakan Islam kontemporer, baik yang bersifat individual maupun yang tergabung dalam lembaga seperti LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), JIL (Jaringan Islam Liberal), Lakpesdam NU, P3M, dan Desantara. Agresifitas tersebut telah memicu kecemburuan di kalangan

muda Muhammadiyah yang kalau dilihat dari label yang disandang Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam pembaru dan Islam modernis, seharusnya memiliki pemikiran jauh ke depan dibanding dengan aktivis muda NU. JIMM hadir katanya, Pertama untuk mengawal tradisi tajdid (*pembaruan*) yang belakangan cenderung meredup. Kedua, JIMM lahir untuk mengisi kesenjangan intelektual antar-generasi. Bagi para aktivis JIMM sendiri, ada tiga alasan kenapa JIMM didirikan. Pertama, di Muhammadiyah, sehingga JIMM di-harapkan dapat menjadi arena kaderisasi intelektual muda Muhammadiyah. Ketiga, JIMM lahir sebagai respon terhadap tantangan dan tuduhan dari luar Muhammadiyah. Kelahiran JIMM menimbulkan reaksi pro dan kontra, baik dari kalangan generasi senior Muhammadiyah maupun dari luar warga Muhammadiyah. Beberapa sesepuh Muhammadiyah mencurigai keberadaan JIMM sebagai kepanjangan tangan dari gerakan liberalisme di Indonesia, agen Barat untuk melakukan hegemoni terhadap umat Islam, bahkan dianggap telah melanggar aturan organisasi Muhammadiyah. Sejak awal kelahirannya, JIMM memancarkan tiga pilar sebagai strategi gerakannya yaitu hermeneutika, teori sosial dan new social movement. Penggunaan hermeneutika dimaksudkan untuk mendobrak pendekatan dan pemahaman struktural yang dominan di kalangan Muhammadiyah. Dengan hermeneutika maka akan terjadi reproduction of new meaning. Teori-teori sosial kritis, seperti kerangka teoritik Antonio Gramsci untuk menolak hegemoni, atau teori Paulo Freire untuk pembebasan kaum tertindas. digunakan sebagai peralatan intelektual Islam. Dengan memanfaatkan teori sosial kritis maka diharapkan warga Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai mediator tetapi sebagai artikulator bagi transformasi sosial. Sedangkan dengan konsep the new social movement menjadikan teologi bukan hanya semata-mata sebagai disiplin ilmu tetapi menjadi sebuah gerakan. Seluruh elemen masyarakat yang selama ini terpinggirkan, digerakkan oleh teologi untuk bersatu melakukan perubahan bersama.

Liberalisasi Islam Terhadap Intelektual Muslim

Akhir tahun 1990-an kelompok-kelompok anak muda yang menamakan diri kelompok "*Islam Liberal*" yang mencoba memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul pada akhir abad ke- 20. Majelis Ulama

Indonesia melihat betapa bahayanya pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh kelompok ini, sehingga pada Munasnya yang ke-7 pada tanggal 25-29 Juli 2005⁴⁵ mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme, sekularisme dan liberalisme merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu umat Islam haram hukumnya mengikuti paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama. Dalam Keputusan MUI No. 7/MUNAS VII/11/2005 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan liberalisme adalah memahami nash-nash agama (*al-Qur'an dan As-Sunnah*) menggunakan akal pikiran yang bebas, dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata. Islam liberal di Indonesia era reformasi nampak lebih nyata setelah didirikannya sebuah “*jaringan*” kelompok diskusi pada tanggal 8 Maret 2001⁴⁶, yang disebut Jaringan Islam Liberal (JIL) tujuannya adalah untuk kepentingan pencerahan dan pembebasan pemikiran Islam Indonesia. Usahnya dilakukan dengan membangun mailing list JIL, dan kemudian website JIL, www.Islamlib.com, yang sekarang merupakan salah satu web-site Islam di Indonesia terbaik, JIL bukanlah organisasi formal seperti halnya Muhammadiyah ataupun Nahdlatul Ulama (NU). JIL hanya-lah organisasi jaringan saja yang bersipat cair dan lepas⁴⁷.

Kegiatan utama kelompok ini adalah berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam, Negara, dan isu-isu kemasyarakatan. Menurut hasil diskusi yang dirilis pada tanggal 1 Maret 2002, Jaringan Islam Liberal (JIL) mengklaim telah berhasil menghadirkan 200 orang anggota diskusi yang berasal dari kalangan para penulis, intelektual dan para pengamat politik. Di antara mereka muncul nama-nama seperti; Taufik Adnan Amal, Rizal Mallarangeng, Denny JA, Eep Saefullah Fatah, Hadimulyo, Ulil Abshar-Abdalla, Saiful Muzani, Hamid Basyaib, Ade Armando dan Luthfi Asyasyaukani. Tentu tidak semua orang yang hadir diskusi berarti mendukung ide-ide JIL. Para intelektual muda Islam Progresif yang terlibat dalam pengelolaan Jaringan Islam Liberal (JIL) ini diantaranya ; Goenawan Mohammad, Ahmad Sahal, Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Hamid Bayaib, dan Nong Da-rol Mahmada. Mereka boleh dikatakan tokoh-tokoh JIL pada era generasi pertama ketika baru didirikan. Sementara, yang terlibat dalam komunitas JIL generasi kedua ini adalah Novriantoni, Abdul Muqsit Ghazali, Anick Hamin Tohari, Guntur Romli dan

Burhanuddin.⁴⁸ Kelahiran JIL dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap kelompok Islam fundamentalis yang dianggap selalu memonopoli kebenaran dan memaksakan mereka dengan cara-cara, yang justru tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu untuk meng-hambat atau mengimbangi gerakan Islam melitan⁴⁹ atau fun-damentalis ini, kalangan liberal mendeklarasikan sebuah jaringan. Dalam "*deklarasi*" pendiriannya disebut "*Kekhawatiran akan Kebangkitan ekstrimisme dan fundamentalisme*". JIL juga bermaksud mengimbangi pemikiran kelompok yang bermaksud menerapkan syariat Islam secara formal di Indonesia. Pertama, memperkokoh Inklusivisme, dan humanisme. Kedua, membangun kehidupan ke-beragamaan yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan, Ketiga, mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan (*uta-manyaya Islam*), yang pluralis, terbuka, dan humanis. Keempat, mencegah pandangan-pandangan keagamaan yang melitan dan pro-kekerasan tidak menguasai publik.⁵⁰

JIL berdiri antara lain karena kondisi sosial keagamaan pas-ca Orde Baru yang menurut para pendiri JIL dirasakan semakin menunjukkan wajah Islam yang tidak ramah dan cenderung mena-mpilkan konservatisme. Dalam pandangan para tokoh JIL, publik saat itu diwarnai dengan pemahaman masalah sosial keagamaan yang radikal dan anti-pluralisme. Kondisi inilah yang kemudian mendorong beberapa aktivis muda untuk melakukan berbagai diskusi di Jalan Utan Kayu 68 H Jakarta Timur. Beberapa tema yang menjadi bahan diskusi di antara aktivis tersebut antara lain: maraknya kekerasan atas nama agama, gencarnya tuntutan pene-rapan syariat Islam, serta tidak adanya gerakan pembaruan pemikiran Islam yang sebelumnya dirintis oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Jaringan Islam Liberal berkembang melalui media massa. Surat kabar utama yang menjadi corong pemikiran Islam Liberal adalah Jawa Pos yang terbit di Surabaya, Tempo di Jakarta dan Radio Kantor Berita 68 H, Utan Kayu Jakarta. Melalui media tersebut disebarkan gagasan-gagasan dan penafsiran liberal. Sebenarnya pemikiran dan gerakan ini menuai protes bahkan ancaman kekerasan dari lawan-lawan mereka. Bahkan masyarakat sekitar Utan Kayu pernah juga menuntut Radio dan komunitas JIL untuk pindah dari lingkungan tersebut. Karya-karya yang dicurigai seba-gai representasi pemikiran liberal Islam dibicarakan dan dikutuk oleh lawan-lawannya, terutama melalui khutbah dan pengajian. Buku seperti Fiqih Lintas Agama (*Tim Penulis Paramadina*), Menjadi Muslim Liberal

(Ulil Abshar-Abdalla) Counter-Legal Draft Kompilasi Hukum Islam (Musda Mulia dkk), *Indahnya Perkawinan Antar Jenis* (Jurnal IAIN Walisongo) dan banyak lagi artikel tentang Islam yang mengikuti arus utama pemikiran liberal. Islam liberal, menurut para pendiri JIL, adalah menggambarkan komunitas Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial politik yang ada. Dalam soal kebebasan, bahkan ada seorang alumnus Fakultas Syariah yang sangat liberal yang sedang kuliah di Boston University, Amerika Serikat, mempromosikan gagasan perlunya hubungan seksual tidak dibatasi oleh nilai-nilai agama. Dia meminta hubungan seks bebas itu dibiarkan saja, tidak perlu dilarang. Sebab, tindakan itu dilakukan suka sama suka. Dalam bukunya, *Jihad Melawan Ekstrimis Agama, Membangkitkan Islam Progresif*.⁵¹ Menurut para aktivis JIL, Islam Liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan landasan sebagai berikut:⁵²

1. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi.
2. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks.
3. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.
4. Memihak pada yang minoritas dan tertindas.
5. Meyakini kebebasan beragama. Memisahkan otoritas dunia-wi dan ukhrowi, otoritas keagamaan dan politik. Islam liberal yakin bahawa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan.

Dari enam poin ini, sebenarnya tidak ada satu poinpun yang baru dari pemikiran jaringan ini, pada umumnya pernah dikemukakan oleh kaum intelektual, baik muslim maupun non muslim dalam kanzah pemikiran keislaman pada masa lampau. JIL mempunyai agenda yang tidak jauh berbeda dengan kalangan Islam liberal pada umumnya.⁵³ Islam sudah pasti sangat menghormati hak-hak asasi manusia, dan dengan demikian juga menghormati kebebasan berpendapat.⁵⁴ Sedangkan misi JIL secara garis besar ada tiga misi utama, antara lain : a)-Mengembangkan penafsiran Islam liberal yang sesuai dengan prinsip yang mereka anut, berusaha menyebarkannya kepada seluas mungkin khalayak. b)-Mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dari konservatisme, mereka yakin terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat. c)- Mengupayakan terciptanya struktur social dan politik yang adil dan manusiawi. Disisi lain Ulil menyebutkan ada tiga kaidah

yang hendak dilakukan JIL, yaitu, Pertama, membuka ruang diskusi, meningkatkan daya kritis masyarakat dan memberikan alternatif pandangan yang berbeda. Kedua, ingin merangsang penerbitan buku dan riset-riset, Ketiga, dalam jangka panjang ingin membangun semacam lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi JIL mengenai Islam. dan dengan semangat yang lugas, Ulil misalnya melancarkan kritiknya kepada MUI yang dalam amannya telah memonopoli penafsiran atas Islam. Fatwa MUI yang menyatakan bahwa pluralisme, liberalisme, dan sekularisme adalah paham sesat; Ahmadiyah adalah keluar dari Islam telah menyalakan emosi Ulil.

Penutup

Tantangan demi tantangan akan terus datang dan coba menghancurkan eksistensi Islam. Dan semakin hari, terlihat bahwa kelompok anti Islam begitu gigih menjalankan misinya dengan menggunakan berbagai cara. Tak ada cara lain untuk menghadang dan menjawab tantangan tersebut kecuali umat Islam harus bersatu dan berjuang bersama dalam medan dakwah sesuai kapasitasnya masing-masing dengan berpedoman ilmu yang benar sesuai petunjuk Allah swt dan Rasulullah saw. Kesesuaian syariat Islam untuk setiap waktu dan tempat dilaksanakan merupakan suatu hal yang tidak dapat diragukan lagi. Hanya saja makna dari '*sesuai sepanjang zaman*' haruslah difahami bahwa Islam mampu memecahkan problematika manusia setiap masa dan tempat dengan berbagai macam hukum-hukumnya. Bahkan mampu memecahkan semua masalah manusia betapapun luas dan beragamnya masalah. Sebab tatkala syara' memecahkan masalah manusia maka pemecahannya adalah dengan memperhatikan predikatnya sebagai manusia, bukan dengan predikat yang lainnya. Yakinlah! Selama kita menolong agama Allah, Allah pasti akan memberikan pertolongannya dan mengokohkan kedudukan kita.

Catatan

¹ Dosen Fakultas Dakwah UIN SU-Medan Mahasiswa Ph.D UM KL

² Dosen Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya-Kuala Lumpur Ph.D UM KL.

³ Ahmad bin Ali al-Anshari al-Sya'rani, *al-Mizan al-Kubra*, (Mesir: Dar al-Fikr, tanpa tahun), 60

⁴ Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, (Avon Book, New York, 1992), 45-46.

⁵ Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir (Political Ideology Today)*, terj. Ali Noerz-aman, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004), 20

⁶ Syamsuddin Arif, Dr., *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Cetakan Pertama, (Jakarta : Penerbit Gema Insani, 2008), 76

⁷ Ebenstein, Willam & Fogelman, *Isme-Isme Dewasa Ini (Today's Isms)*, terj. Alex Jemadu, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1984), 183.

⁸ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 89

⁹ Anis Malik Thoha, Dr., *Menangani Islam Liberal ; Pengalaman Indonesia*, dalam *Islam Liberal Isu dan Cabaran*, Penyelenggara, Abdul Karim Ali, Mohd Roslan Mohd Nor, (Selangor: Penerbit Persatuan Ulama Malaysia, 2009), 92

¹⁰ Mhd Roslan b. Mhd Nor, Dr., *Pengaruh Orientalis Dalam Pemikiran Islam Liberal*, dalam *Islam Liberal Isu dan Cabaran*, op cit, 197

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Islam Syariat Abadi (Al-Islam Syar'ah Az-Zaman wa Al-Makan)*, terj. Jamaluddin Saiz, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 31

¹² Ugi Suharto Dr., *Pemikiran Islam Liberal, Pembahasan Isu-Isu Sentral*, (Sela-ngor : Dewan Pustaka Fajar, 2007), 4-5

¹³ Ugi Suharto Dr., *Pemikiran Islam Liberal, Pembahasan Isu-Isu Sentral*, op cit, 3

¹⁴ Daud Rasyid, Dr., MA, *Melawan Sekularisme*, op cit, 64

¹⁵ Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, op cit, 28

¹⁶ (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) yang waktu itu dipimpin oleh M. Dawam Rahardjo.

¹⁷ Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2010), 93

¹⁸ Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, op cit, 28

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metoda Pendidikan Agama*, Jurnal Tashwirul Afkar, edisi No 11 tahun 2011

²⁰ Adian Husaini, Dr., *Muslimlah Daripada Liberal*, (Jakarta: Sinergi Publishing, 2010), 86

²¹ Adian Husaini, Dr., *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 435

²² Hartono Ahmad Jaiz, (2006), *Ada Pemurtadan di IAIN*, op cit, 28

²³ Herry Nurdi, *Belajar Islam dari Yahudi*, (Jakarta: Penerbit Cakrawala Publishing, 2007), 9

²⁴ Daud Rasyid, Dr., *Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan*, op cit, 21

²⁵Pemikiran MuktaZilah mendapat tempat di IAIN, sehingga menjadi tren pemikiran bagi para pengikut Harun. Filsafat dijadikan ilmu yang didewa-dewakan oleh para pengagum Harun. Harun mendorong mahasiswanya menggunkan logika bebas dalam meneliti segala sesuatu. Tidak ada yang kebal kritik, sekalipun itu nash al-Qur'an. Bila ternyata menurut logika mereka, Al-Qur'an tidak relevan dengan kemajuan zaman yang mengacu ke Barat, ayat-ayat dalam Al-Qur'an harus ditinggalkan. Bagi para pe-ngikut Harun terkesan bahwa jika seorang ilmuwan belum berani menyalahkan Nash dan mengkritik hal-hal yang sudah mapan dalam Islam, orang itu belum dikatakan berpikir "Ilmiah" menurut Harun.

²⁶Daud Rasyid, Dr, *Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan*, op cit, 22-23

²⁷Abdul Halim, ed, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), back cover.

²⁸ Adian Husaini, Dr, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, op cit, 61

²⁹ Rosjidi HM, Prof, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang 'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya'*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 13

³⁰ Harun Nasution, (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), 15-22

³¹ Adian Husaini, Dr, *Muslimlah Daripada Liberal*, op cit, 70-71

³² Adian Husaini, Dr, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Cet. pertama, Gema Insani, 2009), 50

³³ Adian Husaini, MA dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Herneneutika Tafsir Al-Qur'an*, op cit, 1

³⁴ Adian Husaini, Dr, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, op cit, 50. Lihat buku "Paradigma Baru Pendidikan Islam" Terbitan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 6

³⁵ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Islam Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press,), 122.

³⁶ Adian Husaini, Nuim Hidayat, *Islam Liberal. (Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya)*, op cit, 1. Lihat buku Yusuf Qaradhawi. *Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani*, Gema Insani Press, Mei 2000.

³⁷ Wahbah Az-Zuhaili. *Perkembangan Liberalisme dan Sekularisme serta Pengaruh Negatifnya Terhadap Umat Islam*, Seminar Ilmiah yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim al-Ittihad Medan. di Auditorium USU Medan pada tanggal 30 Mei 2010, 13-15.

³⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Yogyakarta: Penerbit PT. Gramedia Lidiararana Indonesia, 2010), 116

³⁹ Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, op cit, 124

⁴⁰ La Ode Ida, *NU Muda, Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), xiv

⁴¹ La Ode Ida, *NU Muda, Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, op cit, xiv

⁴² Zuly Qodir, *Muhammadiyah Progresif Manifesto Pemikiran Kaum Muda*, (Yogyakarta: Lesfi-JIMM, 2007), xxii

⁴³ Zul Qodir, *Islam Syariah vis a vis Negara, Ideologi Gerakan Politik di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 198

⁴⁴ Pradana Boy ZTF, *Kembali ke al-Qur'an, Menafsir Makna Zaman : Suara-suara Muda Muhammadiyah*, (Malang :UMM Press, 2004), viii-ix

⁴⁵ Majelis Ulama Indonesia, (tt), *Mengenal Aqidah Umat, Fatwa MUI Tentang Aliran-Aliran Sesat di Indonesia*, (Diterbitkan oleh Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Jakarta), 80-82

⁴⁶ Abdul Moqsith Ghazali, salah seorang kontributor JIL mengatakan bahwa secara kelembagaan JIL baru berdiri pada tahun 2001 sebagai se bentuk reaksi atas semakin menjamurnya kelompok fundamen-talis Islam di Indonesia.

⁴⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, op cit, 31

⁴⁸ Budhy Munawar-Rahman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, op cit, 33

⁴⁹ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, op cit, 8

⁵⁰ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2010), 89-90.

⁵¹ Adian Husaini, Dr, *Muslimlah Daripada Liberal*, op cit, 139

⁵² Yudhi Haryono R, *Post Islam Liberal*, (Bekasi: Airlangga Pribadi, 2002), 256. Lihat buku: Budhy Munawar –Rachman, (2010), op cit, 31

⁵³ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal. (Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya)*, op cit, 3

⁵⁴ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, op cit, 95

Bibliografi

Abdul Halim, ed, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) back cover

Abdullah Nashih Ulwan, *Islam Syariat Abadi (Al-Islam Syar'ah Az-Zaman wa al-Makan)*, Terj. Jamaluddin Saiz, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Adian Husaini, Dr, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: cet, Pertama, Gema Insani, 2009)

Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Islam Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press)

Adian Husaini, MA dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta : Penerbit Gema Insani, 2007

Adian Husaini, Nuim Hidayat, *Islam Liberal. (Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya)*, (Jakarta: Gema Insani Press, Mei 200)

Adian Husaini, Dr, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009)

- Adian Husaini,Dr, *Muslimlah Daripada Liberal*, (Jakarta: Sinergi Publishing, 2010), 86
- Anis Malik Thoha,Dr, *Menangani Islam Liberal ;Pengalaman Indonesia dalam Islam Liberal Isu dan Cabaran*, Penyelenggara, Abdul Karim Ali, Mohd Roslan Modh Nor, (Selangor: Penerbit Persatuan Ulama Malaysia, 2009)
- Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2010)
- Daud Rasyid,Dr ,*Pembaharuan Islam&Orientalisme Dalam Sorotan*, Bandung: Penerbit Syamil Publishing, 2006)
- _____."Melawan Sekularisme, Jakarta: Penerbit Usamah Press, 2009
- Ebenstein, Willam & Fogelman, *Isme-isme Dewasa ini (Today's Ism)*, Terj. Alex Jemadu, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984)
- Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- Herry Nurdi, *Belajar Islam dari Yahudi*, (Jakarta: Penerbit Cakrawala Publishing,2007)
- Ian Adam, *Ideologi Politik Mutakhir (Political Ideology today*, Ter, Ali Noerzaman, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004)
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press 2010)
- La Ode Ida, *UN Muda, Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004)
- M. Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjau Materi dan Metoda Pendidikan Agama*, Jurnal Tashwirul Afkar, edisi no 11 tahun 2011
- Majlis Ulama Indonesia, (tt) *Mengenai Aqidah Umat, Fatwa MUI Tentang Aliran-Aliran Sesat di Indonesia*, (Diterbitkan oleh Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Jakarta)
- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Pradana Boy ZTF, *Kembali ke al-Quran, Menafsir Makna Zaman: Suara-suara Muda Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2004)

Rosjidi HM, Prof. *Koreksi Terhadap Dr. Harus Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Syamsuddin Arif, Dr. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2008)

Ugi Suharto Dr, *Pemikiran Islam Liberal, Pembahasan Isu-Isu Sentral*, (Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2007)

Wahbah az-Zuhaili, *Perkembangan Liberalisme dan Sekularisme serta Pengaruh Negatifnya Terhadap Umat Islam*, Seminar Ilmiah yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim al-Ittihad Medan. Di Auditorium USU Medan pada tanggal 30 Mei 2010.

Yudhi Haryono R, *Post Islam Legal*, (Bekasi: Airlangga Pribadi, 2002)

Zul Qodir, *Islam Syariah vis a vis Negara, Ideologi Gerakan Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Zuly Qadir, *Muhammadiyah Progresif Manifesto Pemikiran Kaum Muda* (Yogyakarta: Lesfi-JIMM, 2007)